

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu, Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Fitriyah (2024, hlm. 3) menarik kesimpulan Teori belajar adalah suatu langkah-langkah yang dapat membantu guru atau pendidik untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid atau peserta didik. Pada dasarnya teori belajar sangatlah banyak, tetapi yang sering digunakan oleh beberapa guru ada empat yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar humanistik. Dari teori-teori tersebut, masing-masing memiliki pengaplikasian yang berbeda-beda, dan tokoh yang berbeda-beda pula. Tujuan utama dari teori belajar adalah untuk mendukung pengembangan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memahami teori belajar, dapat menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, serta artikel yang terkait dengan teori belajar dan aplikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai teori belajar dan aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan menurut Al-Qur'an memiliki beberapa prinsip dan nilai yang penting. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk mendapatkan pengetahuan yang luas, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan dunia. Allah SWT menyuruh manusia untuk mencari pengetahuan dan memperoleh kebijaksanaan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).

Pada saat ini, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh setiap masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (Mulyani, A, Y., 2022. Hlm. 100). Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik di dalam proses pembelajaran. Menurut Pau dan Elder (dalam Rachmatika, A. R., & Wardono, 2019, Hlm. 441), seorang yang berpikir kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausi (2021, hlm. 230) Hasil pada penelitian ini didapatkan sebanyak 17 jurnal yang di review berdasarkan sumber rujukan, jenis sampel, metode penelitian, intervensi yang diberikan hingga hasil review dari jurnal. Kesimpulan yang didapatkan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai dilatih dan dikembangkan mulai dari kelas IVV sekolah dasar. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui intervensi model pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Posing*, *Discovery Learning*, *Inkuiri Terbimbing*, *Group Investigation*; pendekatan pembelajaran seperti *Open Ended*, *Think Talk Write*, *Realistik*, dan atau penerapan permainan dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis berhubungan lurus dengan hasil dan motivasi belajar siswa. Sedangkan berdasarkan penelitian Ariani, R. F. (2020, hlm. 442) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Dimana model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah model yang berbasis dengan permasalahan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini menggunakan Meta Analisis dengan langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan merumuskan masalah. kemudian mengumpulkan data, menyajikan data, kemudian kesimpulan. Dari beberapa jurnal yang sudah dianalisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara guru kelas V SDN 164 karangpawulang kemampuan berpikir kritis siswa rendah disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya stimulasi untuk berpikir analitis. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPAS Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan latar belakang, maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.
2. Siswa masih sulit memahami materi pembelajaran IPAS.
3. Guru tidak terbiasa memanfaatkan media pembelajaran IPAS yang dilangsungkan.
4. Belum adanya media yang menunjang pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari pada materi IPAS

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan pada identifikasi masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif canva pada siswa sekolah dasar?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan media interaktif canva dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan media interaktif canva terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan pada rumusan masalah diatas, maka pada penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis berbantuan media interaktif canva pada pembelajaran IPAS siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui suatu kelayakan media interaktif canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Media interaktif canva yang digunakan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif pembelajaran IPAS yang berlangsung.
 - b. Media interaktif canva berupaya untuk memotivasi siswa agar semangat dalam pembelajarannya.

2. Bagi Guru

- a. Media interaktif canva yang dikembangkan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi bantuan bagi guru dalam pembelajaran IPAS.
- b. Media interaktif canva yang dikembangkan dapat membantu meningkatkan motivasi guru guna membuat media pembelajaran yang lebih bervariasi.

3. Bagi Sekolah

Pengembangan Media interaktif canva yang dilakukan diharapkan dapat menjadi buah pikiran serta sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

Penjelasan beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan terlebih dahulu menyampaikan permasalahan. Menurut (Yuafian dan Astuti, 2020) model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Sejalan dengan (Dahlia, 2020) *Problem Based Learning* memberikan konteks dan kerangka kerja yang lebih bermakna bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang ada dalam tematik terpadu sehingga pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif. Adapun sintaks dari model *Problem Based Learning* yaitu: 1) Orientasi pada masalah, 2) Organisasi peserta didik untuk belajar, 3) Bimbingan penyelidikan, 4) Pengembangan dan penyajian hasil, 5) Analisis dan Evaluasi proses.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah pendekatan yang berfokus kepada keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata, dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah.

2. Media Interaktif Canva

Media pembelajaran interaktif adalah alat berbasis teknologi informasi yang mendukung proses belajar dengan menciptakan interaksi aktif antara siswa dan materi ajar. Media ini tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. media pembelajaran interaktif adalah alat yang memungkinkan siswa tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga memberikan respon aktif terhadap materi yang disajikan, sehingga meningkatkan penguasaan konsep siswa (Sutarno dan Desi, 2015, hlm. 89-98). Sedangkan menurut (Arrosyida dan Suprpto, 2021, hlm. 210-223) mendefinisikan media interaktif sebagai perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar, yang dapat memberikan umpan balik kepada pengguna berdasarkan input yang diberikan. Sejalan dengan pendapat (Dewi., dkk, 2018, hlm. 123-134) menambahkan bahwa media pembelajaran interaktif berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran, di mana pengirim dan penerima pesan dapat saling berinteraksi.

Canva adalah alat desain online yang menyediakan berbagai opsi pengeditan untuk membuat desain visual seperti spanduk, presentasi, kartu undangan, infografis, poster, dan lainnya. Canva digunakan sebagai media pembelajaran yang membantu guru menciptakan materi ajar yang menarik dan kreatif (Monoarfa, 2021). Sedangkan menurut pendapat Triningsih (2021) Canva memfasilitasi proses pembelajaran dengan menghadirkan materi yang menarik dan lingkungan belajar yang interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Canva adalah alat desain berbasis web dengan template siap pakai untuk berbagai tugas seperti presentasi, resume, poster, brosur, dan infografis. Aplikasi ini sangat mudah digunakan dan mendukung proses pembelajaran kreatif (Delsina, 2019). Diantara banyaknya aplikasi yang digunakan guru dalam membuat media pembelajaran yaitu canva (Wulandari & Mudinillah, 2022, hlm.103).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif canva tidak hanya meningkatkan efektivitas

pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan di era digital saat ini.

3. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Menurut Peter Facione, terdapat enam kemampuan inti dalam berpikir kritis, yaitu: Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Penjelasan, Regulasi Diri, (Facione, 1990). Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah. Menurut (Christina & Kristin, 2017. hlm. 21). Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik, di mana peserta didik dilatih untuk melakukan proses menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan untuk mengambil sebuah keputusan terhadap suatu masalah matematis dengan sistematis, logis, cermat, dan objektif sehingga dapat mempertanggungjawabkan hasil keputusan yang diambil dengan alasan yang logis (Andini, R., dkk., 2022, hlm. 168).

Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik di dalam proses pembelajaran. Menurut Pau dan Elder (dalam Rachmatika, A. R., & Wardono, 2019, Hlm. 441), seorang yang berpikir kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi dan memberikan kesimpulan yang logis. Hal ini juga menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah landasan utama untuk memahami dunia secara lebih komprehensif dan responsive terhadap perubahan serta tantangan.